



## POTRET TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 MALANG

Muhammad Rizal Miftahul Huda<sup>1</sup>, Chalimatus Sa'dijah<sup>2</sup>, Fita Mustafida<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
e-mail: [1rizalmiftahulhuda98@gmail.com](mailto:rizalmiftahulhuda98@gmail.com), [2chalimatus@unisma.ac.id](mailto:chalimatus@unisma.ac.id),  
[3fita.mustafida@unisma.ac.id](mailto:fita.mustafida@unisma.ac.id)

### Abstract

*Tolerance in Islam is an important message. Because Indonesia is a unitary state, there are religious diversity etc. This is the context for conducting research on religious tolerance. The researcher focuses on the forms and practices of tolerance as well as the factors that support and hinder the practice of religious tolerance at SMKN2 Malang. This study uses a qualitative approach using a kind of phenomenology. This survey will be conducted from May 20, 2021 to June 20, 2021. This survey is intended for teachers, employees, and students. Data collection techniques through observation, interviews and documents. Data analysis techniques with horizontal analysis methods, explanations of structures, explanations of structures, explanations of the meaning of phenomena. The data validation method then looks at persistence, triangulation, increased participation, and ends with peer discussion. The survey results are as follows. (1) Form and implementation of religious tolerance: religious freedom permit, religious freedom, inter-religious cooperation permit. Religious community. (2) A school environment that promotes religious tolerance, a factor that supports school activities that respect religious differences. No retention factor, but far from ideal.*

**Kata Kunci:** Beragama, Toleransi

### A. Pendahuluan

Toleransi antarumat beragama adalah toleransi, termasuk kepercayaan manusia yang berkaitan dengan kepercayaan atau masalah kepercayaan yang berkaitan dengan dewa-dewa yang diyakini oleh dirinya. Setiap orang harus memiliki kebebasan untuk meyakini dan menerima agama pilihannya, serta menghormati pelaksanaan doktrin yang dianutnya. (Majid, 2001:138)

Terdapat tiga butir ruang lingkup toleransi, antara lain: (1) Tanggung jawab, Tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesadaran atas tindakan ataupun perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak

sengaja. (Fachrian, 2018:22) (2) Kebebasan, kebebasan adalah aturan untuk melakukan sesuatu tanpa ada batasan. *Al-Hurriyah* merupakan sebuah konsep kemerdekaan atau kebebasan yang mana tidak memandang seluruh manusia karena pada dasarnya dia merupakan hamba tuhan, bukanlah hamba dari sesama manusia. (Hassan, 2000: 145-146). (3) Keadilan, menurut pendapat Poesposoewarno (dalam Fachrian, 2018: 25). Jika setiap orang dapat memperoleh haknya dan segala sesuatu ada pada tempatnya, masyarakat dapat hidup setara, semua kebutuhan spiritual dan material terpenuhi, ketertiban umum telah ditegakkan, dan tidak ada campur tangan dari masyarakat lain, dan setiap orang dapat bergaul satu sama lain. Maka keadilan dapat memiliki rasa hormat.

Bentuk dari toleransi beragama pada penelitian ini meliputi bentuk ibadah dalam bahasa Arab yang berarti kehinaan atau ketaatan. Dalam terminologi hukum Islam, ibadah diartikan sebagai sesuatu yang diperintahkan Allah sebagai hukum Islam, bukan karena kesinambungan tradisi-tradisi sebelumnya, bukan pula karena persyaratan logika atau akal manusia.(Arfan, 2017:3) zaman dahulu. Tujuan perayaan adalah untuk menghidupkan kembali kenangan khusus atau kenangan umum. (Shalaby, 2001: 149) Kerjasama dengan antar agama tidak hanya berperan penting bagi siswa tetapi juga bagi sekolah, seperti diuraikan di bawah ini, Nilai-nilai kebersamaan memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan kualitas dan kemajuan madrasah.(Mustafida, 2019:30) saling menghormati merayakan tanggung jawab jamaah lain untuk menjadi orang yang beragama. Tanggung jawab adalah ciri khas berupa kesadaran akan tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. (Fachrian, 2018: 22), Nilai kerjasama ditanamkan sejak memasuki sekolah pada masa orientasi peserta didik baru.(Mustafida, 2020: 179) Sholat berjamaah yang dihadiri tokoh-tokoh dari berbagai agama menunjukkan adanya persatuan yang kuat untuk kemajuan bangsa Indonesia, yang tercermin dalam doa-doa berdasarkan agama masing-masing. dan keyakinan (Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 209). Selain itu, kita juga perlu memahami bahwa suatu kegiatan akan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dari lingkungan sekolah, Sekolah menyediakan sarana ibadah sebagai laboratorium rohaniah yang cukup memadai. Serta mengfungsikannya secara maksimal.(Yunus & Nurihsan, 2016:189-190) lalu Faktor penghambat Seiring bertambahnya usia murid maka lingkungan sosial untuk anak-anak berkembang. Oleh karena itu, pendampingan anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

## **B. Metode**

Peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. (Moleong, 2015:6) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Memang, penelitian ini cenderung menjadi cara berpikir yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan hubungan komunikasi, baik secara verbal maupun dengan berpindah antara dua atau lebih dengan metode lain secara bersama-sama. Hal ini dilakukan di SMKN2 Malang di Jl Veteran No. 17 Desa Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sumber data yang diidentifikasi peneliti antara 20 Mei hingga 20 Juni 2021 antara lain guru beragama Muslim, guru beragama Protestan, guru beragama Katolik, guru beragama Hindu, waka kesiswaan, staf dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang.

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis data. Langkah-langkah peneliti dalam analisis data dengan cara horisonalisasi kemudian, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan gambaran makna akan fenomena. Setelah menganalisis data, penulis melakukan proses validasi data menggunakan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan diskusi sejawat.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan dari penjelasan di atas, berikut ini adalah pembahasannya:

### **1. Bentuk dan Implementasi Toleransi Beragama**

Dalam negara kesatuan, Indonesia merupakan kumpulan pulau-pulau dengan berbagai ukuran, sehingga bukan tidak mungkin jika penduduk Indonesia berlainan jenis. Dari segi agama, ada enam agama yang diakui di Indonesia, antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman ini merupakan aset berharga bagi negara Indonesia, namun dalam hal lain dapat menyelamatkan kemungkinan konflik sosial yang dapat mengakibatkan ancaman terhadap keutuhan sebuah negara, dikarenakan keberagaman terkadang dimanfaatkan oleh sebuah oknum baik berupa orang atau kelompok yang salah dalam penafsiran sehingga hal ini menimbulkan ketegangan antar agama, suku, budaya dan kelompok lain.

Mengingat keragaman warga negara Indonesia yang baik, kita harus saling menghormati perbedaan agama. Dengan saling menghormati, kita dapat menjaga

perdamaian dan stabilitas negara. Untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Saling menghormati disebut juga dengan toleransi.

Toleransi antarumat beragama adalah toleransi, termasuk kepercayaan manusia yang berkaitan dengan kepercayaan atau masalah kepercayaan yang berkaitan dengan dewa-dewa yang diyakininya. Seseorang harus memiliki kebebasan untuk meyakini dan menerima agama pilihannya, serta menghormati pelaksanaan doktrin yang dianutnya. (Majid, 2001:138)

Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, terutama dalam lingkungan pendidikan. Dalam semua operasional sekolah, kita harus menerima perbedaan yang harus dialami oleh semua guru/pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Toleransi terhadap kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menghargai segala aktivitas yang berhubungan dengan ibadah, menerima segala bentuk perbedaan, dan memahami perbedaan. Ini tahan terhadap aktivitas apa pun dan beroperasi dengan lancar dan tanpa hambatan, bahkan ketika dijalankan secara paralel dengan platform yang berbeda. Semoga perdamaian selalu terjaga di tengah perbedaan tersebut.

Agama adalah percaya kepada Tuhan, setiap orang memiliki pikiran dan perasaan masing-masing. Dua hal ini memungkinkan orang untuk memutuskan dan melakukan apa yang menurut mereka benar. Ada banyak agama yang berbeda, tetapi hanya enam yang diakui di Indonesia: Islam, Katolik, Protestan, dan Hindu. Saat lahir, agama yang dianut oleh orang tua biasanya diwarisi oleh anak, yang mengikuti agama orang tua, tetapi pada dasarnya orang dapat memilih agama mana yang dianut sesuai yang dianggap mereka benar.

Dengan mempraktekkan toleransi antar umat beragama, sekolah membebaskan guru/pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan keyakinan sehingga dapat berhubungan atau berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama. Sekolah memberikan kebebasan kepada agama yang dianutnya dan menghormati pengamalan ajaran agama tersebut.

Peran guru agama dalam memahami toleransi beragama bagi siswa lebih penting daripada yang diperlukan, dan toleransi antar umat beragama menjadi lebih jelas akhir-akhir ini. Hal ini karena acara sosial seringkali berhubungan dengan agama. Jika siswa memahami toleransi, mereka akan selalu menjaga batas-batas terhadap hal yang menimbulkan konflik antar umat beragama.

Ada tiga ruang lingkup toleransi, yaitu: (1) Tanggung jawab Tanggung jawab adalah suatu bentuk kesadaran atas tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. (Fachrian, 2018:22) (2) Kebebasan, kebebasan adalah

aturan untuk melakukan sesuatu tanpa ada batasan. *Al-Hurriyah* merupakan sebuah konsep kemerdekaan atau kebebasan yang mana tidak memandang seluruh manusia karena pada dasarnya dia merupakan hamba tuhan, bukanlah hamba dari Sesama manusia. (Hassan, 2000: 145-146). (3) Keadilan, menurut Poesposoewarno (dalam Fachrian, 2018: 25). Jika setiap orang dapat memperoleh haknya dan segala sesuatu ada pada tempatnya, masyarakat dapat hidup setara, semua kebutuhan spiritual dan material terpenuhi, ketertiban umum telah ditegakkan, dan tidak ada campur tangan dari masyarakat lain, dan setiap orang dapat bergaul satu sama lain. Maka keadilan dapat memiliki rasa hormat.

Cakupan toleransi dapat dibagi menjadi tiga. Dengan percaya pada agama seorang pemeluk agamalah yang bertanggung jawab pada agamanya, kita berkewajiban untuk mengikuti semua perintah dan ajaran agama ini. Karena itu, sebagai pemeluk agama yang baik, Anda tidak boleh memaksakan aktivitas yang melibatkan orang lain. Untuk perbedaan agama. Pada dasarnya semua manusia yang berada disisi Tuhan mendapatkan level yang sama, tetapi karena amal dan tindakan setiap orang yang membuat perbedaan, semua kebebasan manusia tidak dialami melalui keyakinan dan keyakinan mereka sendiri. Keadilan di sini adalah bahwa setiap perbedaan adalah milik setiap manusia dan dengan memperoleh setiap hak seseorang (individu/kelompok) janganlah merebut dengan mengancam tindakannya tanpa batasan.

Bentuk toleransi beragama dalam penelitian ini meliputi bentuk ibadah dalam bahasa Arab yang berarti kehinaan atau ketaatan. Dalam terminologi hukum Islam, ibadah diartikan sebagai sesuatu yang diperintahkan Allah sebagai hukum Islam, bukan karena kesinambungan tradisi-tradisi sebelumnya, bukan pula karena persyaratan logika atau akal manusia.(Arfan, 2017:3)

Ada tiga bentuk toleransi antar umat beragama yang ditemukan peneliti di SMKN2 Malang yaitu: ibadah, hajatan atau peringatan keagamaan, dan kerjasama lintas agama. Pengampunan dalam ibadah berupa penghormatan terhadap agama lain yang dianut di sekolah, pengampunan dalam perayaan keagamaan kita, kecuali perayaan lintas agama yang diselenggarakan di sekolah dan yang berkaitan dengan agama. Tidak mengganggu dalam kerjasama antar umat beragama pada setiap kegiatan sekolah.

Ibadah adalah kewajiban setiap orang kepada tuhan yang dia yakini, dan setiap agama memiliki metode peribadatan yang berbeda, sehingga kegiatan ibadah setiap siswa dibagi menurut agamanya dan sekolah memberi kebebasan beribadah menurut doktrin dari setiap agama. Sekolah menyediakan tempat ibadah untuk masing-masing agama karena kebutuhan akan kebebasan beragama, tetapi tidak

semua agama mendapatkan tempat ibadah representatif, tetapi semuanya ada ruang yang cukup untuk beribadah.

Sholat berjamaah yang dihadiri tokoh-tokoh dari berbagai agama menunjukkan adanya persatuan yang kuat untuk kemajuan bangsa Indonesia, yang tercermin dalam doa-doa berdasarkan agama masing-masing. dan keyakinan (Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 209).

Sekolah bekerjasama dengan umat beragama di dalam dan di luar kelas, namun dalam kegiatan keagamaan, sekolah membagi siswa sesuai dengan agamanya. Dalam kegiatan sholat berjamaah di sekolah, guru berperan sebagai pembawa acara atau pemimpin yang memberikan petunjuk atau arahan do'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Tanggung jawab adalah ciri khas berupa kesadaran akan tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. (Fachrian, 2018: 22)

Sekolah mendukung semua perayaan keagamaan, tetapi tidak semua perayaan keagamaan berlangsung di sekolah pada saat libur sekolah. Namun, jika sekolah memiliki agama tertentu yang ingin mengadakan acara peringatan, sekolah akan selalu mendukung perayaan keagamaan.

Sebagai contoh perayaan agama Islam di sekolah, perayaan Idul Adha, sekolah mempraktekkan penyembelihan hewan di sekolah. Selanjutnya, contoh perayaan Katolik dan Protestan, yang biasa disebut perayaan ekumene, berlangsung di ruang kelas dan dapat juga melakukan kegiatan ini dengan sekolah lain. Atau, jika sekolah diliburkan, mereka melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut di tempat ibadah.

Perayaan adalah untuk menghidupkan kembali kenangan khusus atau kenangan umum. (Shalaby, 2001: 149)

Pada saat acara keagamaan, kegiatan keagamaan berlangsung di dalam dan di luar sekolah, jika tidak libur maka sekolah biasanya akan membuat kegiatan perayaan, jika sekolah tutup, menyelenggarakan acara keagamaan di masing-masing tempat ibadah. Karena masing-masing agama memiliki kegiatan yang berbeda, sekolah akan merencanakan perayaan keagamaan melalui OSIS (Organisasi Ekstrakurikuler Siswa) di bidang keagamaan. Program ini kemudian akan dipresentasikan kepada pengawas OSIS dan diteruskan ke sekolah untuk ditinjau.

Nilai-nilai kebersamaan memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan kualitas dan kemajuan madrasah .(Mustafida, 2019:30)

Koeksistensi siswa yang berbeda agama secara tidak langsung berkontribusi untuk meningkatkan dan memajukan kualitas sekolah. Guru secara konsisten memberikan pemahaman dan pemahaman tentang pentingnya toleransi kepada para guru di sekolah, tenaga kependidikan dan siswa. Dalam semua kegiatan yang

kami lakukan di sekolah, kami saling membantu dan bekerja sama, meskipun kami memiliki keyakinan yang berbeda. Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang agama siswa, namun meskipun dilakukan dengan bersama pihak sekolah tetap menjaga batasan dalam agama. yang dibuat untuk menghormati perbedaan agama.

Nilai kerjasama ditanamkan sejak memasuki sekolah pada masa orientasi peserta didik baru (Mustafida, 2020: 179)

Dari masa orientasi siswa, sudah ditanamkan sikap toleransi melalui kerjasama antar umat beragama. Hal ini memungkinkan siswa untuk terbiasa hidup bersama. Pemahaman dari siswa tentang toleransi antar agama ini membantu kelancaran kegiatan yang ada di sekolah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Toleransi Beragama**

Guru atau pendidik, Tenaga Kependidikan, dan siswa selalu menjaga rasa toleransi beragama. oleh sebab itu pada setiap kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah selalu berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Sekolah menyediakan sarana ibadah sebagai laboratorium rohaniah yang cukup memadai. Serta mengfungsikannya secara secara maksimal.(Yunus & Nurihsan, 2016:189-190)

Sekolah menyediakan tempat peribadatan masing-masing agama di SMKN2 Malang, sehingga faktor yang melatarbelakangi penerapan toleransi beragama adalah lingkungan sekolah. Hanya Islam yang memiliki tempat ibadah yang khas, sedangkan umat Katolik, Protestan dan Hindu juga memiliki tempat ibadah yang besar. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin memberikan wawasan dan pengetahuan agama yang baru serta dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Penghambat Kinerja Peneliti tidak menemukan data faktor penghambat toleransi beragama di SMKN2 Malang, melainkan terdapat sebuah sisi yang merasa memiliki perbedaan pendapat dalam kegiatan sosial yang melibatkan individu lain. Perlu diketahui bahwa gesekan verbal memang bukan hal yang mudah untuk dihindari. Oleh sebab ini bisa menjadi faktor yang menghambat untuk toleransi ini.

Namun, khususnya dalam dunia pendidikan, hal ini masih dapat diselesaikan dan dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin atau pemahaman dari guru kepada murid agar memiliki wawasan agama yang luas dan dapat menimbulkan toleransi yang tinggi agar tidak mudah menyalahkan orang lain.

Dengan demikian proses toleransi bisa berjalan dengan lancar dan kita bisa menghargai perbedaan antara satu dengan yang lain.

#### **D. Simpulan**

Bentuk dan implementasi toleransi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain ketika siswa beribadah dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan fasilitas sekolah untuk menyelenggarakan perayaan keagamaan. Siswa tidak membedakan secara sosial dan saling bekerja sama tanpa membedakan

Faktor pendukung implementasi toleransi beragama: Lingkungan sekolah sangat mendorong toleransi beragama, dan kegiatan sekolah menghargai dan tidak membedakan perbedaan agama. Dan hambatan dalam pelaksanaan toleransi beragama tidak terhambat, disatu sisi, disisi lain, mereka memiliki toleransi beragama yang kurang optimal/kurang ideal.

#### **Daftar Rujukan**

- Arfan, A. (2017). *Fiqih Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mahzab Fiqh*. Malang: UIN-Maliki Press
- Fachrian, M. R. (2018). *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an(Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: Rajawali Press
- Hasan, M. T. (2000). *Islam dalam Perspektif sosio kultural*. Jakarta: Lantabora Press
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, N. C., dkk. (2001) *Passing Over Melitasi Batas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mustafida, F. (2019). *Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MINIKOTA MALANG*, 1(1), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8085>
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. 1(1), <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/191>
- Shalaby, A. (2001). *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Sumbulah, U. dan Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press
- Yunus, S. & Nurihsan, J. A. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya